

**SRIYADI, ENI ISTIYANTI, FRANCY
RISVANSUNA FIVINTARI**

Program Studi Agribisnis, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta
Email: sriyadi_s@yahoo.co.id

Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice* (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul

DOI:10.18196/agr.1211

ABSTRACT

Food security has meaning not only the availability of adequate food, but also providing security for producers and consumers and ensuring environmental sustainability for sustainable production. Organic farming systems are expected to solve the problem for realizing food security and enhancement of people's welfare. The results of research indicated that, (1) The implementation level of Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) of Organic Rice Farming in Bantul district was quite high, (2) The implementation level of SOP-GAP of Organic Rice Farming related to the availability of capital, the selling price and the purchase price of inputs (seeds and fertilizers), (3) The level of the farmer's decision related to the imple-

mentation level of SOP-GAP of organic rice farming, and (4) development of organic rice farming required availability of sufficient capital. In this regard the government, particularly the agriculture authority and food security agency need to disburse or facilitate capital for farmers in revolving as well as low interest loans.

Keywords: organic farming, implementation, SOP-GAP, decision.

INTISARI

Ketahanan pangan tidak hanya diartikan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga ketahanan bagi produsen dan konsumen serta terjaminnya kelestarian lingkungan untuk produksi yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan untuk pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice* (SOP-GAP) pada usahatani padi organik di Kabupaten Bantul cukup tinggi, (2) Tingkat penerapan SOP-GAP pada usahatani padi organik berhubungan dengan ketersediaan modal, harga jual beras organik dan harga beli input produksi (benih dan pupuk), (3) Tingkat keputusan petani berhubungan dengan tingkat penerapan SOP-GAP pada usahatani padi organik, dan (4) Pengembangan usahatani beras organik membutuhkan ketersediaan modal yang cukup. Dalam hal ini pemerintah, melalui Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan perlu memfasilitasi modal bagi petani dalam bentuk bantuan bergulir maupun pinjaman dengan bunga rendah.

Kata kunci: pertanian organik, penerapan, SOP-GAP, keputusan.

PENDAHULUAN

Masyarakat mulai sadar akan penggunaan pupuk kimia yang digunakan oleh para petani yang tidak lagi sehat untuk dikonsumsi. Mereka akan cenderung mengalihkan cara mereka dalam pemilihan produk pertanian

yang dihasilkan petani agar dapat dikonsumsi dengan baik selain lebih segar mereka juga akan mencari manfaat yang diberikan oleh produk tersebut, sehingga mereka akan mengkonsumsi makanan yang lebih sehat. Anggapan bahwa kembali ke alam adalah salah satu pilihan yang tepat untuk menggambarkan keinginan mereka.

Produk organik, termasuk beras organik merupakan pangan yang dihasilkan oleh pertanian organik (Biao, 2003). Pangan organik diyakini lebih aman (Canavari *et al.*, 2002) karena merupakan pangan alami yang dihasilkan tanpa menggunakan bahan kimia dan pupuk buatan (Connor dan Douglas, 2002). Produk pangan organik dihasilkan dari pertanian organik, suatu sistem produksi yang mempertahankan kesehatan tanah, ekosistem dan manusia (USDA 2010).

Penggunaan pestisida yang tidak sesuai dan juga banyak menimbulkan kerusakan terhadap tanah yang akhir-akhir ini banyak diberitakan. Pangan yang sehat dan memiliki nilai gizi yang tinggi yang diproduksi oleh petani organik, merupakan jawaban atas keinginan konsumen saat ini.

Pertanian organik merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh petani-petani kecil Indonesia untuk memperoleh cukup pangan di tingkat rumah tangga sambil sekaligus memperbaiki kualitas tanah, memperbaiki keanekaragaman hayati dan memberikan pangan berkualitas kepada masyarakat kecil di sekitarnya. Manfaat pertanian organik telah diperlihatkan dengan sistem pertanian organik yang terintegrasi, ekonomis, ramah lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. <http://maporina.com>

Pada 2009, sebanyak tiga persen dari total 58.000 hektar sawah di Yogyakarta menerapkan sistem organik. Di daerah Kabupaten Bantul, dari 16.000 hektar lahan padi, baru lima persen diantaranya tersertifikasi organik, (<http://ibutani.blogspot.com>). Mengingat setiap petani memiliki kesadaran dan pemahaman yang berbeda-beda dalam pertanian organik, maka hanya sebagian kecil saja petani yang menerapkan sistem organik untuk usaha taninya. Petani khawatir resiko gagal jika menggunakan pupuk organik. Mereka beranggapan bahwa penerapan sistem organik dapat menurunkan hasil tani mereka dan ada juga yang belum mengerti tentang pertanian organik sepenuhnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka perlu dan menarik untuk diteliti dan diketahui bagaimana keputusan petani terhadap pertanian organik dan penerapan SOP-GAP usahatani

padi organik. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani terhadap pertanian organik dan penerapan SOP-GAP usahatani padi organik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat penerapan SOP-GAP usahatani padi organik, (2) mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP-GAP usahatani padi organik, dan (3) mengetahui pengaruh keputusan pertanian organik terhadap tingkat penerapan SOP-GAP usahatani padi organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif (Sugiyono. 2014, Galo. 2012, Nasution. 2002 dan Natsir.1999) mengenai evaluasi penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik di Kabupaten Bantul dilakukan dengan metode survei pada petani padi organik di Kabupaten Bantul sebagai obyek penelitian. Sentra pengembangan padi organik di Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Srandakan, Pandak, Imogiri, dan Pundong. Masing-masing Kecamatan diambil sampel petani dengan *proporsional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan panduan kuesioner.

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan penerapan SOP-GAP usahatani padi organik. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keputusan, penerapan SOP-GAP dan penanganan hasil panen diuji dengan menggunakan analisis korelasi *rank spermant*. Adapun pengaruh keputusan terhadap penerapan SOP-GAP dan penanganan hasil panen padi dianalisis dengan analisis korelasi *rank spermant*.

Penerapan GAP-SOP usahatani padi organik yaitu kegiatan usahatani padi organik yang didasarkan pada standar pelaksanaan teknik budidaya yang memenuhi persyaratan kualitas produk yang dikehendaki pasar, meliputi penyediaan input (lahan, bibit, pupuk, pestisida dan alat) serta teknik budidaya dari persiapan lahan sampai dengan panen. Pengukuran variabel Penerapan GAP-SOP usahatani padi organik diukur sebagai berikut :

1. Tingkat penerapan adalah intensitas kesesuaian pelaksanaan teknik budidaya dengan standar persyaratan dilihat dari frekuensi kesesuaian pelaksanaan yang dilakukan petani, diukur dengan skor, yaitu :

- 0 untuk jawaban yang tidak pernah sesuai, 1 untuk jawaban yang jarang sesuai, 2 untuk jawaban yang kadang-kadang sesuai, 3 untuk jawaban yang sering sesuai, 4 untuk jawaban yang selalu sesuai.
- Tidak pernah* : di gunakan jika petani tidak pernah sama sekali melaksanakan GAP-SOP. *Jarang* : di gunakan jika petani pernah melaksanakan dan pernah tidak melaksanakan GAP-SOP, namun frekuensinya sering tidak melaksanakan GAP-SOP. *Kadang-kadang* : di gunakan jika petani pernah melaksanakan GAP-SOP dan pernah tidak melaksanakan GAP-SOP, frekuensinya berimbang. *Sering* : digunakan jika petani pernah melaksanakan GAP-SOP dan pernah tidak melaksanakan GAP-SOP, namun frekuensinya lebih sering melaksanakan. *Selalu* : di gunakan jika petani rutin melaksanakan GAP-SOP.
2. Penerapan GAP-SOP dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri petani itu sendiri yang meliputi pengalaman usaha tani, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, ketersediaan modal, tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri petani yang meliputi harga jual output dan harga input produksi usahatani.
- Pengalaman usaha tani yaitu lamanya petani dalam berkecimpung di kegiatan usaha tani padi organik yang di nyatakan dalam tahun(th), kemudian di ukur dengan skor yaitu : (1) d" 7 th, (2) >7-14 th, (3) >14-21 th, (4) > 21th.
 - Tingkat pendidikan formal, yaitu proses belajar dalam lembaga formal yang telah di selesaikan oleh petani sampel sampai dengan penelitian ini di laksanakan yang dapat di bedakan menjadi d" SD, SLTP, SLTA, PT, yang kemudian di ukur dengan skor, yaitu : (1) d" SD, (2) SLTP, (3) SLTA, (4) PT
 - Luas lahan garapan, yaitu luas lahan yang di garap petani padi terhadap areal lahan usaha tani yang meliputi milik sendiri, sewa dan bagi hasil yang di nyatakan dalam hektar (ha), kemudian di ukur dengan skor, yaitu : (1) d" 0,1 ha, (2) >0,1- 0,3 ha, (3) > 0,3 - 0,5 ha, (4) > 0,5 ha.

- Ketersediaan modal yaitu keseluruhan uang dan barang yang di siapkan untuk melakukan pengelolaan, yang di ukur dengan skor, yaitu (1) Tidak mencukupi, (2) Kurang mencukupi, (3) mencukupi, (4) sangat mencukupi.
- Tenaga kerja dalam keluarga, yaitu jumlah anggota keluarga petani yang terlibat dalam kegiatan usaha tani(orang), yang di ukur dengan skor, yaitu : (1) 1-2, (2)3-4, (3) 5-6, (4) e" 7.
- Harga jual, yaitu kesesuaian harga yang di terima petani, kemudian di ukur dengan skor, yaitu: (1) Tidak sesuai, (2) Kurang sesuai, (3) sesuai, (4) sangat sesuai.

Setelah data di kumpulkan dari seluruh sampel, maka di lakukan tabulasi data. Tingkat penerapan GAP-SOP dapat dirinci dalam tabel sebagai berikut :

TABEL I. RINCIAN ASPEK PENERAPAN GAP-SOP USAHATANI PADI ORGANIK

| NO | ASPEK PENERAPAN | SUB ASPEK PENERAPAN | SKOR PENERAPAN | |
|-------------|------------------|----------------------|----------------|-----------|
| | | | TERENDAH | TERTINGGI |
| 1 | Penyediaan input | Lahan | 0 | 4 |
| | | Bibit | 0 | 4 |
| | | Pupuk | 0 | 4 |
| | | Pestisida | 0 | 4 |
| | | Alat | 0 | 4 |
| 2 | Teknik Budidaya | Pengelolaan Tanah | 0 | 4 |
| | | Penanaman | 0 | 4 |
| | | Pemeliharaan Tanaman | 0 | 4 |
| | | Pemupukan | 0 | 4 |
| | | Pengairan | 0 | 4 |
| | | Pengendalian OPT | 0 | 4 |
| | | Pemanenan | 0 | 4 |
| | | Pasca Panen | 0 | 4 |
| Jumlah Skor | | | 0 | 52 |

Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif dengan mengkategorikan tingkat penerapan GAP-SOP budidaya padi organik. Pengkategorian tingkatan dilakukan dengan mengurangkan skor tertinggi dengan skor terendah kemudian dibagi tiga yang merupakan kisaran masing-masing tingkat kategori, dengan rumus sebagai berikut;

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori skor}}$$

**TABEL 2. PENENTUAN TINGKAT PENERAPAN GAP-SOP
BUDIDAYA PADI ORGANIK**

| SKOR | PENCAPAIAN SKOR | KATEGORI INTENSITAS |
|--------|-----------------|---------------------|
| | 34,67 – 52,00 | Tinggi |
| 0 - 52 | 17,34 – 34,66 | Sedang |
| | 0,00 – 17,33 | Rendah |

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (hubungan) tingkat penerapan GAP-SOP (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) di lakukan analisis statistik dengan prosedur pengujian sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat penerapan GAP-SOP budidaya padi organik

Ha : $r_s \neq 0$, artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan intensitas penerapan GAP-SOP budidaya padi organik

$r_s > 0$, artinya tingkat penerapan GAP-SOP budidaya padi organik berkorelasi positif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh

$r_s < 0$, artinya tingkat penerapan GAP-SOP budidaya padi organik berkorelasi negatif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh

Menghitung nilai R_s menggunakan uji korelasi Rank Spearman

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N}$$

Dengan ketentuan :

r_s : Harga korelasi Rank Spearman

d : Selisih antara variabel x dan variabel y

N : Banyaknya sampel

b. Menghitung nilai t untuk menguji apakah terjadi hubungan nyata atau tidak antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan GAP-SOP (Y)

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Dengan ketentuan :

t : t hitung

r_s : harga korelasi Rank Spearman

n : jumlah sampel

c. Pengambilan keputusan

Ho ditolak : jika t hitung $>$ t tabel, artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan GAP-SOP (Y).

Ho diterima: jika t hitung \leq t tabel, artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan GAP-SOP (Y)

3. Pengujian pengaruh tingkat keputusan petani (X) terhadap penerapan SOP-GAP usahatani padi organik (Y) di lakukan analisis statistik dengan prosedur pengujian sebagaimana langkah pengujian ada atau tidaknya korelasi (hubungan) tingkat penerapan GAP-SOP (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PROFIL PETANI

Umur dapat mempengaruhi kemauan dan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani, semakin muda akan semakin mudah dalam menerima pembaharuan, semangat dan kemampuan dalam mengelola usahatani. Anggota kelompok tani yang menjadi sampel dalam penelitian berumur antara 30-73 tahun, dengan proporsi terbanyak 54,16 persen pada usia 46-60 tahun.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pertanian serta dalam meningkatkan usahatani, semakin tinggi pendidikan seorang petani maka akan semakin mudah petani tersebut dalam memperoleh dan memahami suatu teknologi baru yang lebih baik untuk kemajuan pertanian. Dalam memperoleh informasi yang beredar dimasyarakat akan lebih cepat diserap dan dipahami oleh petani sehingga dapat menerapkan informasi tersebut sesuai dengan harapan dan anjuran yang telah ada untuk kegiatan usahatani. Tingkat Pendidikan yang telah ditempuh oleh petani adalah bervariasi mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, 73 persen responden berpendidikan SLTP dan SLTA.

Luas lahan dalam kegiatan pertanian sangatlah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu usahatani. Semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani maka akan semakin berat pula petani mengambil keputusan dalam menggunakan inovasi baru yang diterima. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani akan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sedikit. Luas lahan garapan petani realtif sempit berkisar antara 200 - 6000 m^2 , baik dari miliki sendiri, sewa dan lahan bagi

hasil (sakap), 52,5 persen responden mempunyai luas lahan kurang dari 1000 m².

Pengalaman sangat memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan usahatani, semakin lama petani tersebut melakukan kegiatan usahatani biasanya akan lebih tahu tentang kegiatan pertanian yang ada di lingkungan yang diusahakannya, serta dampak yang terjadi. Pengalaman petani yang melakukan kegiatan usahatani dengan system organik bisa dikatakan belum cukup lama, 63,33 persen petani baru melakukan kegiatan usahatani system organik kurang dari 7 tahun.

TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP USAHATANI PADI ORGANIK

Pada umumnya petani di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang tergabung dalam kelompok petani padi organik sudah menerapkan penggunaan lahan, benih, pupuk, pestisida, alat, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen berdasarkan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik. Dari hasil jawaban responden dapat diketahui, bahwa mayoritas petani sering dan selalu menerapkan penggunaan lahan, benih, pupuk, pestisida, alat, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen berdasarkan Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik. Hal ini dilakukan karena petani sadar akan manfaat pertanian organik bagi kesehatan, lingkungan dan keberlanjutan usahatani.

Setelah diuraikan hasil penelitian diatas maka untuk mengetahui tingkat penerapan SOP-GAP Usahatani Padi Organik dilakukan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan kepada 13 (tiga belas) unsur yang diwakili terhadap aspek-aspek tingkat penerapan SOP-GAP Usahatani Padi Organik. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 52. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor tingkat penerapan SOP-GAP Usahatani Padi Organik, maka jumlah skor tingkat penerapan SOP-GAP Usahatani Padi Organik adalah 42,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul tinggi.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN STANDAR OPERATING PROSEDURE-GOOD AGRICULTURE PRACTISE (SOP-GAP) USAHATANI PADI ORGANIK

Faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik adalah yaitu pengalaman, pendidikan, luas lahan, ketersediaan modal, tenaga kerja, harga jualgabah, dan harga beli input. Dari hasil analisis *Rank Spearmant* menunjukkan bahwa dari 7 faktor yang dianalisis hanya ada tiga faktor yang secara signifikan berkorelasi dengan penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik. Ketiga faktor tersebut adalah ketersediaan modal, harga jual gabah, dan harga beli input.

1. PENGALAMAN

Korelasi antara pengalaman dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik dengan nilai $r_s = -0,051$ bergerak kearah negatif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan pengalaman, hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 62,50 persen petani mempunyai pengalaman yang masih minim yaitu kurang dari 7 tahun.

TABEL 3. NILAI KOEFISIEN KORELASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENERAPAN *STANDAR OPERATING PROSEDURE-GOOD AGRICULTURE PRACTISE* (SOP-GAP) USAHATANI PADI ORGANIK

| NO | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI (SOP-GAP) USAHATANI PADI ORGANIK | NILAI KOEFISIEN KORELASI | KRITERIA |
|----|--|--------------------------|------------------|
| 1 | Pengalaman | - 0,051 | Tidak signifikan |
| 2 | Pendidikan | - 0,068 | Tidak signifikan |
| 3 | Luas Lahan | - 0,179 | Tidak signifikan |
| 4 | Ketersediaan Modal | 0,561** | Signifikan |
| 5 | Tenaga Kerja | - 0,096 | Tidak Signifikan |
| 6 | Harga Jual Gabah | 0,281** | Signifikan |
| 7 | Harga Beli Input | 0,463** | Signifikan |

Keterangan : **) Korelasi signifikan pada tingkat kesalahan 1 persen

2. PENDIDIKAN

Korelasi antara pendidikan dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-

GAP) usahatani padi organik dengan nilai $r_s = -0,068$ bergerak kearah negatif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria dapat diabaikan atau dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan petani maka petani semakin rasional dalam mempertimbangkan risiko usahatannya sehingga cenderung berhati-hati dan tidak menerima perubahan untuk mengusahakan padi organik.

3. LUAS LAHAN

Korelasi antara luas lahan dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik dengan nilai $r_s = -0,179$ bergerak kearah negatif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan luas lahan. Petani yang mengusahakan lahan yang sempit akan memiliki risiko yang relatif rendah dibanding lahan yang luas karena tidak dibebani biaya yang tinggi. Hal ini memungkinkan petani mengusahakan padi organik. Namun demikian walaupun petani memiliki lahan sempit akan tetapi skala usaha yang kurang menguntungkan sehingga petani cenderung tidak mengusahakan padi organik.

4. KETERSEDIAAN MODAL

Korelasi antara ketersediaan modal dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik dengan nilai $r_s = 0,561$ bergerak kearah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik berhubungan dengan ketersediaan modal. Petani yang memiliki modal yang cukup akan mempunyai keberanian menghadapi risiko usahatani. Hal ini memungkinkan petani mengusahakan padi organik.

5. TENAGA KERJA KELUARGA

Korelasi antara ketersediaan tenaga kerja keluarga dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik sebesar $r_s = -0,096$ bergerak kearah negatif.

Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang diabaikan atau dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik tidak ada hubungannya dengan ketersediaan tenaga kerja keluarga. Ketersediaan tenaga kerja keluarga diharapkan membantu pelaksanaan usahatani padi organik yang secara teknis memerlukan pengelolaan relative intensif. Jika tenaga kerja keluarga mencukupi maka petani cenderung melakukan usahatani padi secara organik. Namun demikian sebagian besar anggota keluarga lebih tertarik bekerja di sector lain yang dianggap lebih prospektif dibanding sektor pertanian.

6. HARGA JUAL GABAH

Korelasi antara harga jual gabah dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik dengan nilai $r_s = 0,281$ bergerak kearah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik berhubungan dengan harga jual gabah. Petani dalam berusahatani berharap akan memperoleh penerimaan yang tinggi, sehingga apabila harga jual gabah tinggi secara langsung akan meningkatkan penerimaannya. Hal ini yang mendorong petani mengusahakan padi organik.

7. HARGA INPUT

Korelasi antara harga input dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik sebesar $r_s = 0,463$ bergerak kearah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria signifikan, hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penerapan *Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik berhubungan dengan harga input. Petani dalam berusahatani berharap akan memperoleh penerimaan yang tinggi, sehingga apabila harga inputnya rendah atau kecil akan mempengaruhi atau mengurangi biaya usahatani sehingga penerimaan petani akan meningkat. Hal ini yang mendorong petani mengusahakan padi organik.

PENGARUH TINGKAT KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENERAPAN SOP-GAP USAHATANI PADI ORGANIK

Korelasi antara tingkat keputusan petani dengan

tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik sebesar $r_s = 0,189$ bergerak kearah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria signifikan, hal ini dapat diartikan bahwa tingkat keputusan petani berusahatani padi organik berhubungan dengan tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keputusan petani berusahatani padi organik semakin tinggi pula tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik. Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan bahwa petani dengan tingkat keputusan yang tinggi biasanya selalu menerapkan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul cukup tinggi.
2. Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik berhubungan dengan ketersediaan modal, harga jual gabah dan harga beli input (benih dan pupuk). Semakin tersedia modal, harga gabah mahal dan harga input murah semakin tinggi Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik.
3. Tingkat keputusan petani berhubungan dengan tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik. Semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk berusahatani padi organik semakin tinggi tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik.

SARAN

Dalam pengembangan usahatani padi organik diperlukan ketersediaan modal yang cukup, berkenaan dengan hal tersebut pemerintah dalam hal ini dinas pertanian maupun badan ketahanan pangan perlu mengucurkan atau memfasilitasi modal bagi petani dalam bentuk bantuan bergulir maupun pinjaman dengan

bunga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. 2002. Standar Nasional Indonesia nomor 01-6729-2002 tentang Sistem pangan organik.
- Biao, Xie., Wang Xiaorong, Ding Zhuhong dan Yang Yaping. 2003. Critical impact assessment of organic agriculture. *Journal of Agricultural and environmental Ethics* vol. 16 pp. 297-311
- Canavari, M., Guido Maria Gazzani, Roberta Spadoni dan Domenico Regazzi. 2002. Food safety and organic fruit demand in Italy: a survey. *British Food Journal* vol. 104 (3-5) pp. 220-232
- Connor, R. dan Lesley Douglas, 2002. Consumer attitudes to organic foods. *Nutrition and Food Science* vol. 31 (4/5) pp. 254-258
- Galo, W., 2002. *Metode Penelitian*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.